

Perjalanan dan signifikansi tahlil dalam konteks sejarah Indonesia: Warisan budaya dan perubahan sosial

Mahmud Allam

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mahmudallam.51@gmail.com

Kata Kunci:

tahlil; Walisongo; sejarah;
Indonesia

Keywords:

tahlil; Walisongo; history;
Indonesia

ABSTRAK

Pada awal mula Islam masuk di Indonesia, ada dua agama besar yang telah menyebar luas di Nusantara ini diantaranya agama Hindu dan Buddha. Selain dua agama besar ini, masyarakat Indonesia atau masyarakat Nusantara juga menganut beberapa keyakinan seperti animisme dan juga dinamisme. Islam di Indonesia ini menyebarkan ajarannya dengan cara damai dan lembut. Islam tersebar melalui beberapa pedagang yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan juga pengembara sufi. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan terperinci serta mampu menangkap perspektif dan pengalaman subjektif yang berbeda dalam konteks tahlil sebagai warisan budaya Indonesia. Pada teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dengan tujuan untuk mengetahui informasi dan referensi sebelumnya tentang tahlil sebagai bentuk warisan budaya Indonesia dan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sumber literatur dari buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait lainnya akan digunakan. Dalam kesimpulan, metode penelitian tentang "Perjalanan dan Signifikansi Tahlil dalam Konteks Sejarah Indonesia: Warisan Budaya dan Perubahan Sosial" menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur.

ABSTRACT

At the beginning of Islam entering Indonesia, there were two major religions that had spread widely in this archipelago, including Hinduism and Buddhism. Apart from these two major religions, the people of Indonesia or the people of the Archipelago also adhere to several beliefs such as animism and dynamism. Islam in Indonesia spreads its teachings in a peaceful and gentle way. Islam spread through several traders who were then continued by the scholars and also Sufi travelers. In this study, a qualitative approach was used. Qualitative research allows researchers to understand phenomena in depth and detail and is able to capture different perspectives and subjective experiences in the context of tahlil as Indonesian cultural heritage. In the data collection technique using literature studies with the aim to find out information and previous references about tahlil as a form of Indonesian cultural heritage and the social changes that occur around it. Literature sources from books, articles, journals and other related documents will be used. In conclusion, the research method on "The Journey and Significance of Tahlil in the Context of Indonesian History: Cultural Heritage and Social Change" uses a qualitative approach with data collection techniques through literature studies.

Pendahuluan

Pada awal mula Islam masuk di Indonesia, ada dua agama besar yang telah menyebar luas di Nusantara ini diantaranya agama Hindu dan Buddha. Selain dua agama besar ini, masyarakat Indonesia atau masyarakat Nusantara juga menganut beberapa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

keyakinan seperti animisme dan juga dinamisme (Warisno, 2017). Awal masuk dan penyebaran Islam di Nusantara berbeda dengan penyebaran Islam pada Timur Tengah. Islam di Indonesia ini menyebarkan ajarannya dengan cara damai dan lembut, sedangkan pada beberapa kasus penyebaran Islam di Timur Tengah harus menggunakan tenaga militer muslim. Islam tersebar melalui beberapa pedagang yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan juga pengembara sufi.

Pada umumnya, awal mulanya Islam masuk di Nusantara pada abad ke-7 Masehi melalui perantara para pedagang Arab dan Persia yang terkendala hingga pertengahan abad ke-15 Masehi. Oleh karena itu, ada selang waktu delapan abad sejak awal masuknya Islam. Masuknya Islam di Nusantara tidak selamanya berjalan mulus. Penganut Islam disaat awal kedatangannya di Nusantara sangatlah sedikit dan belum dikenal luas oleh para masyarakat. Kemudian di masa dakwah yang dicetuskan oleh para ulama/sufi yang biasa dikenal dengan Walisongo tepatnya pada pertengahan abad ke-15 Masehi barulah Islam dengan cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Nusantara waktu itu.

Dalam penyebaran Islam di Nusantara, para Wali menggunakan beberapa strategi yang sekiranya cocok untuk bumi Nusantara diantaranya: Pertama, dengan cara bertahap (*tadrij*). Metode ini dicatat belakang oleh beberapa hal yang tidak bisa dilakukan dengan cara mendadak. Semua butuh proses dan waktu dalam pelaksanaannya. Pada contohnya para masyarakat waktu itu banyak yang minum minuman keras (tuak), makan daging babi, mempercayai tuhan selain Allah, maka para Wali mempunyai tugas untuk meluruskan perilaku tersebut dengan cara bertahap. Lalu metode kedua yaitu dengan tidak menyakiti (*'adamulharaj*). Metode ini dilakukan dengan memperkuat Islam di Nusantara dengan tanda kata lain tidak mengusik atau mengatur tradisi masyarakat yang sudah ada dan tidak mengusir agama dan juga keyakinan dari masyarakat tersebut.

Para Walisongo dalam menyebarkan Islam menggunakan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dengan tidak kut campur pada tradisi maupun agama terdahulu. Toleransi terhadap tradisi sebelumnya sangatlah tinggi dengan tidak menyalahi akidah serta hukum Islam. Walisongo menggunakan cara menyelipkan atau menambah sedikit ajaran Islam pada tradisi mereka, seperti berdzikir, mendoakan orang yang meninggal, selamatan, membaca Surah Yasin dan memberikan pahala bawaannya kepada orang yang telah meninggal dan sebagainya (Mas et al., 2017). Hal ini layak ajaran Rasulullah yang menerima tradisi yang tidak menyimpang dari syariat Islam serta tidak menghapus tradisi yang menyimpang akan tetapi merubahnya sedikit agar sesuai dengan ajaran Islam.

Budaya lokal sangatlah dihormati oleh para Walisongo, salah satunya mendoakan orang yang telah meninggal. Kematian itu sendiri merupakan suatu kejadian yang bakal dirasakan oleh setiap insan di dunia. Tidak heran bahwa kematian menjadi kabar biasa dikalangan manusia. Pada tradisi masyarakat adanya selamatan 7 hari atas kematian yang dihadiri oleh kerabat dan para tetangga. Selamatan ini biasanya disebut sebagai tahlilan dengan tujuan agar pahala dari pembacaan tahlil diserahkan kepada orang yang telah meninggal.

Tahlilan merupakan tradisi yang sudah turun temurun di masyarakat. Dalam tahlilan mengandung banyak nilai-nilai positif yang menjadikan landasan masyarakat untuk melaksanakan dan juga melestarikan tradisi tersebut. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ada beberapa perbedaan dan motivasi masyarakat dalam menjalankan tradisi tahlilan tersebut.

Pembahasan

Asal kata tahlilan ialah dari kata *تحلل*, *يحلل*, *حلل*, yang bermakna membaca atau mengucapkan kalimat *لا اله الا الله*. Tahlilan itu sendiri merupakan singkatan dari *لا اله الا الله*. Penyingkatan kalimat tahlilan ini layaknya singkatan kata seperti takbir (*الله اكبر*), basmalah (*بسم الله الرحمن الرحيم*), hamdalah (*الحمد لله*) dan lain sebagainya (Ibda, 2018).

Di Indonesia, istilah tahlil merujuk pada suatu rangkaian atau ritual pembacaan doa dengan tujuan mendoakan keluarga yang telah tiada. Secara istilah, tahlil merupakan bentuk dari mengesakan Allah dan tidak ada yang berhak disembah kecuali kepada-Nya. Pada kalangan masyarakat Nahdlotul Ulama (NU) beranggapan bahwa setiap masyarakat yang berkumpul dan membacakan suatu doa disebut juga sebagai majelis tahlil. Majelis ini dilaksanakan secara fleksibel di berbagai tempat seperti masjid, musholla, rumah dan lainnya (Basid et al., 2021). Majelis tahlil ini sama halnya dengan Majelis dzikir. Kesamaan ini didasari karena keduanya sama-sama mengumpulkan sejumlah orang dan mengucapkan atau berdzikir kepada Allah SWT.

Kalimat atau rangkaian kata yang diucapkan pada tahlilan diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis Nabi. Banyak masyarakat yang salah memahami, karena anggapan mereka bahwa yang diucapkan di tahlil merupakan kata buatan kyai atau ulama. Rangkaian kalimat tahlil ini tidak lepas dari ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

Sejarah Tahlilan

Tradisi tahlilan yang sering kita dengar dan sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia merupakan tradisi turun temurun sejak zaman para Walisongo. Sejarah munculnya tahlilan ini bermula dari tradisi yang sebenarnya berasal dari budaya Hindu dan Budha yang sudah dimodifikasi oleh para Walisongo pada awal penyebaran Islam di Nusantara. Pada awal mulanya, Tradisi tahlilan ini tidak ada di tanah Jawa, karena kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap makhluk gaib dan nenek moyang mereka.

Para Walisongo mempunyai tugas yang berat karena harus merubah kebiasaan masyarakat yang erat akan tahayyul dan mengubahnya menjadi kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam. Maka dari itulah Walisongo menggunakan jalur kebudayaan yang disukai banyak khalayak. Dengan mendesain atau sedikit memodifikasi kebiasaan masyarakat dengan membuang unsur yang menyalahi syariat Islam.

Tradisi tahlilan yang asal muasalnya merupakan tradisi Hindu Buddha yang kemudian dimodifikasi oleh Walisongo dengan dicampuri atau sedikit dirubah dengan nilai-nilai ajaran Islam bukan berarti tradisi ini muncul atau ciptaan bangsa Indonesia. Melainkan hal ini pernah dulu dilakukan oleh para sahabat.

Bacaan yang terdapat pada tahlil tidak terdapat pada zaman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, bacaan ini muncul sejak zaman para ulama muta'akhirin lebih tepatnya sekitar abad sebelum hijriyah. Para ulama ini berkumpul dan mendiskusikannya sesuai istinbath dari Al-Qur'an serta Hadis Nabi. Kemudian tersusunlah sebuah rangkaian bacaan tahlil. Lalu para ulama sering mengamalkan bacaan tersebut dan juga mengajarkannya kepada umat Muslim lainnya (Adji et al., 2021). Ada beberapa perbedaan di kalangan ulama mengenai siapa orang yang pertama kali merumuskan bacaan tahlil dan melestarikannya. Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang menyusun bacaan tahlil adalah Sayyid Ja'far Al-Barzanji, dan ada pula yang berpendapat bahwa Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad merupakan orang pertama yang telah merangkai bacaan tahlil.

Pelaksanaan Tahlilan

Tahlilan ditujukan untuk mendoakan jenazah yang telah meninggal dunia mulai hari pertama hingga hari ketujuh orang tersebut meninggal. Ada sebuah hadis yang membahas mengenai pelaksanaan tahlil, talqin, dan sedekah yang dilaksanakan selama tujuh hari. Dalam kitab "Az-Zuhd" riwayat Imam Ahmad bin Hambal dan juga kitab "Al-Mathalib Al-Aliyah"(5:330) yang dikutip oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar serta dalam kitab "Al-Hawi Lil Fatawa" (2:216) oleh As-Suyuthi.

ان الموت يفتنون في قبورهم سبعة ايام

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mati itu akan diuji di dalam kubur mereka selama tujuh hari."*

Menurut Syekh Ibnu Hajar Al Haitami pada kitab Al-Fiqhiyyah berpendapat bahwa hadis ini tergolong dalam hadis mursal karena banyak ulama yang meriwayatkannya dengan sanad dari tiga tabi'in diantaranya Mujahid, Thawus dan Ubaid bin Umar. Dengan kata lain bahwa hadis ini setara dengan hadis marfu' atau hadis muttashil. Ada juga yang berpendapat bahwa Ubaid bin Umar masih termasuk sahabat nabi, karena beliau terlahir pada zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup (Rahma Hayati et al., 2022).

Pada peringatan seperti hari ke-40, hari ke-100 maupun hari ke-1000 itu merupakan bentuk dari tradisi atau adat istirahat. Pada peringatan ini diharapkan sang tuan rumah untuk berkenan memberikan sedekah. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, beliau berpendapat bahwa "Shodaqoh yang ditujukan untuk mayit dengan cara yang benar atau sesuai dengan syara' maka itu diperbolehkan dan sangat baik. Namun, tidak harus dilaksanakan pada tujuh hari atau selebihnya". Maka dari itu, hal terpenting bukanlah kerangka acaranya melainkan isi pada sebuah acara tersebut. Walaupun pada kerangkanya merupakan tradisi adat istiadat, jika diisi dengan banyak kebaikan maka hal tersebut menjadi baik pula selama tidak menyalahi syara'.

Kemudian dalam acara tahlilan yang dilaksanakan setiap tahunnya atau biasa kita sebut sebagai haul dari kematian mayit didasari pada perbuatan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa atau selalu mengunjungi pemakaman dari para syuhada yang berlokasi di gunung Uhud setiap tahunnya. Seiring berjalannya waktu, perbuatan ini dilanjutkan oleh para sahabat nabi. Oleh karena itu, peringatan haul ini tidaklah menyalahi aturan karena peringatan ini telah dicontohkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW dan para

sahabat yang pada perkembangan waktu terus berlanjut oleh ulama mutaakhirin dan menjadikan kebiasaan bagi para umat Muslim Ahlussunnah Wal Jamaah.

Diskursus Tahlilan di Kalangan Agamawan

Ritual tahlilan memicu perdebatan baik pro dan kontra dalam komunitas Muslim. Beberapa organisasi memandang tahlilan sebagai sinkretis (perpaduan ajaran agama) dan bid'ah (ajaran tanpa landasan al-Qur'an atau hadis). Kubu ini menegaskan bahwa tahlilan bersumber dari ajaran agama Hindu. Ajaran ini menyusup ke dalam Islam. Kemudian, atur urutan ritual dan doa, membacakan pesan Yasin kepada almarhum, dan mencampurnya dengan ritual keselamatan yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi dan para sahabat pada hari ke 7, 40, 100, dan 1000.

Tahlilan, menurut pihak pro-Tahlilan, diperkenalkan ke Champa, Vietnam, oleh Sunan Ampel dan bukan bagian dari agama Hindu. Said Aqil Siraj mengatakan, berdasarkan bukti silsilah, keyakinan Islam yang dianut di Champa saat itu didatangkan dari Timur Tengah. dari hadits dan Al-Qur'an. Menurut fatwa Syekh Ibnu Taimiyyah, tahlilan telah menjadi amalan sejak sebelum abad ketujuh Hijriah (Richardo, 2020). Tertulis dalam kitab Majmu' Fatawa bahwa Ibnu Taimiyyah pernah ditanyai tentang tahlilan ini. Responden menyatakan bahwa mereka mendoakan umat Islam yang masih hidup dan yang telah meninggal dunia sebelum memulai dan mengakhiri peringatannya dengan ayat-ayat Alquran. Mereka mengumpulkan shalawat Nabi (la haula wa laa quwwata illa billah), tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan haqalah. Ibnu Taimiyah kemudian berkata, "Perbuatan baik adalah berzikir, mendengar Al-Qur'an, dan berdoa bersama-sama". Orang-orang yang mengatakan bahwa membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak menghasilkan pahala sampai kepada almarhum adalah melakukan bid'ah.

Mengenai acara tujuh hari, kebiasaan perayaan tujuh hari telah ada dalam Islam sejak zaman Nabi. Imam Thawus dikabarkan berkata: "Sesungguhnya orang yang mati akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari", menurut Imam Sufyan, seorang ulama salaf. Oleh karena itu, mereka (salaf) menyarankan agar selama tujuh hari ini, mereka memberikan makanan sedekah kepada kerabat almarhum (Fajrussalam et al., 2022). Menurut riwayat di atas, kebiasaan menjaga keselamatan selama tujuh hari sudah ada sejak para sahabat Nabi. Tentu saja, karena tidak ada orang Hindu di wilayah Arab, para sahabat Salaf dan generasi berikutnya tidak mengambilnya dari agama Hindu. Dengan demikian, jelaslah bahwa kebiasaan merayakan tujuh hari itu tidak hanya halal tetapi juga bermanfaat.

Tahlilan, kebiasaan yang berkembang di Indonesia, tidak disebutkan secara tegas (manshush), baik dalam Alquran maupun hadis. Namun, penulis berpendapat bahwa tidak bijaksana untuk menyatakan sesuatu sebagai bid'ah dhalalah dan membutuhkan pemberantasannya hanya karena tidak ditentukan oleh Al-Qur'an atau dicontohkan oleh Nabi. Kami mengkategorikan terlebih dahulu kegiatan dan ritual apa yang dilakukan untuk menentukan status acara tahlilan ini sesuai dengan hukum Islam. Hadiah membaca ayat-ayat Alquran dan kalimat thayyibah lainnya adalah latihan seremonial pertama yang berlangsung di acar tahlilan. Selanjutnya, ucapkan doa untuk almarhum. Ketiga, menyediakan makanan yang disiapkan oleh kerabat almarhum kepada para pengunjung.

Penulis buku Bariqah al-Muhammadiyah berpendapat bahwa Nabi menawarkan kompensasi kepada umatnya. Nabi memberi pelajaran bahwa beberapa individu bisa mendapatkan dengan tindakan orang lain. Mengikuti petunjuk dan ajaran Nabi ini seperti memiliki pegangan yang kuat pada seutas tali. “Orang-orang yang mengatakan bahwa shalat tidak sampai kepada orang mati dan amal kebaikan, pahalanya tidak sampai kepada orang mati, mereka itu bid’ah, karena para ulama telah menguji bahwa orang mati mendapat manfaat dari shalat dan amal baik orang yang masih hidup”. tulis Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya Majmu' Fatawa (Jazimah & Astuti, 2017).

Acara tahlilan memiliki nilai ibadah yang besar jika dapat berfungsi sebagai pengingat bahwa kematian sudah dekat, jika keluarga menemukan pelipur lara dan memperoleh pemahaman agama baru, dan jika membantu perjalanan almarhum melalui doa-doa orang beriman. Bayangkan betapa besar rasa sakit batinnya jika ada keluarga dekat yang meninggal dan tidak ada yang menghiburnya dengan sesi doa bersama. Tapi ingat, kebaikan kita sendirilah, bukan banyaknya peserta tahlilan, yang menentukan nasib kita di akhirat nanti.

Kesimpulan

Tata cara berdoa yang dikenal dengan tahlilan meliputi membaca Al-Qur'an serta istilah tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan kata-kata lainnya. Sejak zaman Walisongo di Indonesia, kebiasaan ini telah diwariskan secara turun-temurun. Walisongo menggunakan jalur budaya yang lebih disukai secara sosial untuk mengubah praktik-praktik yang terkait erat dengan takhayul menjadi praktik-praktik yang sesuai dengan hukum Islam. Dimensi sosial dan ketuhanan yang kuat dalam Tahlilan dapat mengarah pada pembersihan spiritual, ketenangan, kesejukan hati dan pengembangan iman. Tahlilan memiliki sejumlah manfaat bagi individu dan masyarakat yang lebih besar, termasuk cara berdoa, cara membebaskan diri dari dosa, dan bukti keimanan umat Islam dalam banyak segi.

Urutan bacaan tahlilan menganut prinsip-prinsip Islam dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Perayaan tahlilan juga termasuk mengingat hari ketujuh, keempat puluh satu, keseratus, dan keseribu setelah seseorang meninggal, yang merupakan kebiasaan atau tradisi. Memberi sedekah dan mengingat kontribusi almarhum adalah bagian penting dari perayaan ini. Tahlilan tetap dilakukan oleh mereka yang beriman dan beritikad baik, meskipun tidak disebutkan secara khusus sebagai ritual yang harus dilengkapi dalam Al-Qur'an atau hadits. Ini didasarkan pada bagaimana Islam menyebar ke tempat-tempat yang sudah ada kearifan lokalnya.

Penting untuk diingat bahwa kualitas tahlilan, bukan kuantitas peserta, adalah yang terpenting. Tahlilan dapat digunakan untuk mengembangkan hubungan antar kelompok agama, mendekatkan diri kepada Allah, dan berdoa untuk umat Islam yang masih hidup dan yang telah meninggal.

Daftar Pustaka

Adji, W. S., Bashith, A., Amin, S., & Mutaqin, M. I. (2021). *Oral Tradition of Pesantren as a Source of Studying IPS in MI / SD*. <http://repository.uin-malang.ac.id/8314/>

- Basid, A., Habibi, N., Bella, M. F. B., Faisol, M., Yusuf, E. B., Hamzah, M. Z., Al-Anshory, A. M., & Muassomah, . (2021). *Tahlil Tradition and Its Impact on Moslem Community's Psycho-social Stability*. 201–204. <http://repository.uin-malang.ac.id/9616/>
- Fajrussalam, H., Kebudayaan, E., Rizkyta, A., Amalia, N., Futri, E., Rachmat, F. O., Alfazriani, R. S., Pendidikan, U., & Bandung, I. (2022). *Eksplorasi Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia*. 7(1).
- Ibda, H. (2018). *Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara* (Vol. 02, Issue 02).
- Jazimah, H., & Astuti, P. (2017). *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*.
- Mas'ari, A., & Syamsuatir. (2017). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 33(1). <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/view/31/11>
- Rahma Hayati, N. E., Ali, N., & Bakkah Nazrina, N. N. (2022). Tren Baru Program Deradikalisasi di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <http://repository.uin-malang.ac.id/10925/>
- Richardo, R. (2020). Pembelajaran Matematika Melalui Konteks Islam Nusantara: Sebuah Kajian Etnomatematika di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika (KUDUS)*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.21043/jpm.v3i1.6998>
- Warisno, A. (2017). *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Tahlilan>.